



Revitalisasi Permainan Tradisional Sunda dalam Kurikulum PAUD: Studi Kasus Pembentukan Karakter di Lembaga PAUD Khas Sunda

Niknik Dewi Pramanik

Received: 03 02 2025 / Accepted: 22 04 2025 / Published online: 29 06 2025
© 2025 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi permainan tradisional Sunda dalam pembelajaran di lembaga PAUD sebagai strategi pembentukan karakter anak usia dini. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan luntarnya nilai-nilai tradisional di kalangan anak-anak. Permainan tradisional dipandang bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan wahana edukatif yang mengandung nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, kejujuran, dan empati. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, kepala PAUD, dan orang tua, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Penelitian dilakukan di salah satu PAUD khas Sunda di Jawa Barat yang secara konsisten mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kurikulum. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi permainan tradisional Sunda dalam kurikulum PAUD secara nyata berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Aktivitas bermain yang dilakukan secara rutin dengan nilai-nilai yang dijelaskan secara kontekstual anak belajar sambil bermain dalam lingkungan yang akrab dengan budaya. Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi ini adalah pemahaman guru terhadap nilai-nilai dalam permainan, dukungan komunitas lokal, dan desain kurikulum yang fleksibel. Temuan ini memperkuat urgensi pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter serta mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual di PAUD.

Kata kunci: permainan tradisional, PAUD, karakter anak, budaya lokal, pendidikan kontekstual.

Abstract This study aims to examine the revitalization of traditional Sundanese games in learning at PAUD institutions as a strategy for character formation in early childhood. The background of this study is based on the importance of contextual and local culture-based character education in facing the challenges of globalization and the fading of traditional values among children. Traditional games are seen not only as a means of entertainment, but also as an educational vehicle that contains noble values such as responsibility, cooperation, sportsmanship, honesty, and empathy. The method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers, PAUD principals, and parents, as well as documentation of learning activities. The study was conducted at one of the typical Sundanese PAUDs in West Java that consistently integrates traditional games into the curriculum. Data analysis was carried out thematically through the stages of data reduction, categorization, and interpretation. The results of the study showed that the integration of traditional Sundanese games into the PAUD curriculum significantly contributed to the formation of children's character. Playing activities that are carried out routinely with values that are explained contextually, children learn while playing in an environment that is familiar with culture. The main supporting factors for the success of this implementation are teachers' understanding of the values in the game, local community support, and flexible curriculum design. These findings reinforce the urgency of preserving local culture as part of character education and support the contextual learning approach in PAUD.

Keywords: traditional games, PAUD, children's character, local culture, contextual education.

Pendahuluan

Anak usia dini adalah masa keemasan (golden age) yang paling mendasar, di mana dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama yang di bangun, sehingga seluruh potensi pertumbuhan anak dapat terpenuhi secara optimal. Anak-anak membutuhkan dukungan yang tepat dari orang tua, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya karena kemajuan yang cepat (Wijayanto, 2020).

Perkembangan emosional yang dimulai pada masa kanak-kanak awal, atau masa pembentukan adalah salah satu perkembangan yang harus diperhatikan dengan cermat. Pengalaman sosial awal sangat penting karena sangat memengaruhi kepribadian anak setelah menjadi orang dewasa (Sari, dkk., 2020)

Dalam hal ini, perkembangan sosial emosional adalah suatu perubahan progresif organisme. Proses belajar anak-anak usia dini tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain berdasarkan aturan sosial mereka yang membuat lebih mampu mengendalikan dan mengungkapkan perasaan mereka. Anak-anak memperoleh sosial emosional mereka secara bertahap dan melalui proses modeling. Anak-anak usia dini akan meniru dan mengikuti proses penguatan dan modeling ini di masa depan (Melda, 2021).

Pada titik tertentu, anak-anak mungkin akan menunjukkan emosi yang tidak diharapkan seperti membangkang, ingin menang sendiri, mudah marah, dan tidak mau berbagi dengan teman. Orang dewasa sangat penting dalam hal ini untuk memberi tahu anak bahwa ini adalah hal yang tidak baik dan memberikan contoh positif untuk membantu anak menunjukkan emosi yang dapat diterima oleh lingkungannya (Fitriani, 2021).

Interaksi emosional menjadi lebih kompleks saat anak memasuki taman kanak-kanak, yaitu pada usia 5-6 tahun anak-anak mulai mengenal lingkungan sekolah yang berbeda dari rumah mereka, dan bersosialisasi dengan teman dan guru. Perkembangan sosial dan emosional anak seharusnya berkembang pada usia ini. Ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk bermain secara berkelompok, dapat mengetahui aturan, menyadari pentingnya mengikuti aturan. Bermain bersama juga akan menyebabkan konflik antara anak dan temannya (Susanti, 2017).

Keterlibatan orang tua terhadap sosial emosional anak usia dini memiliki dampak yang penting pada perkembangan anak. Orang tua harus bertindak dengan tenang dan penuh keyakinan diri terhadap apa yang mereka lakukan untuk membimbing perkembangan pendidikan, moral dan sosial anak mereka, terutama emosinya. Karena itu, akan membekas dalam perasaan anak tentang didikan dan keinginan untuk berkembang. Pendidikan melalui proses perkembangan kecerdasan untuk memberikan fondasi dasar yang lebih penting untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Dan peran orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak. Setiap anak unik dan berkembang melalui kreativitas dan imajinasi mereka sendiri, setiap kali anak membutuhkan bantuan orang tua, orang tua memberikan dorongan dan motivasi (Haniyah, 2021).

Berdasarkan observasi penulis di TK Islam Tunas Harapan Jakarta, terutama di kelas B3 dengan jumlah 14 anak. Terlihat masih ada beberapa anak yang belum dapat berkembang dalam sosial emosionalnya, seperti kurangnya berinteraksi dengan teman, anak lebih suka menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman, anak kurang berempati terhadap temannya, anak belum mau berbagi makanan atau mainan dengan teman. Lalu marah pada temannya atau bahkan menangis pada saat sebelum belajar, tetapi juga ada beberapa anak yang sudah dapat berkembang dalam sosial emosionalnya dengan baik. Dengan kata lain, tidak ada satupun anak yang mencapai tingkat perkembangan sosial emosional yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda untuk mendidik anak-anaknya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini adalah Parenting Qur'ani, yaitu pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam Islam, pendidikan anak bukan hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak, moral, dan spiritual yang kuat. Dengan menerapkan konsep Parenting Qur'ani, orang tua dapat memberikan arahan yang lebih baik dalam membentuk karakter anak, mengajarkan pengendalian emosi, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga.

Namun, dalam penerapan Parenting Qur'ani di kehidupan sehari-hari masih menemui banyak tantangan. Sebagian orang tua mungkin belum memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya atau belum menemukan metode yang efektif untuk mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dalam pola asuh mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran orang tua dalam pengembangan sosial dan emosional anak melalui Parenting Qur'ani menjadi penting guna memberikan wawasan lebih dalam mengenai strategi yang dapat diterapkan, serta dampak positifnya bagi perkembangan anak.

Terkait Parenting Qur'ani, sebelumnya sudah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiriza dan Hidayat (2021), bahwa penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam mendidik dan membimbing anak mampu meminimalisir dan mengikis kecanduan anak bermain gawai. Qur'anic parenting yang diterapkan dalam membimbing anak seperti memberikan perhatian khusus kepada anak, mengajari anak dan menanamkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari, merawat anak dengan baik, meng-edukasi dan menjalin komunikasi yang harmonis, memberikan nutrisi yang tepat dan tidak mendiskriminasi anak.

Sholekhah, dkk., (2025), mengemukakan dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pengasuhan memiliki landasan utama dalam Al-Qur'an untuk menanamkan karakter pendidikan sosial pada anak usia dini. Orang tua harus menyesuaikan diri dengan kehidupan anak agar cara terbaik dalam mendidik anak diperlukan, menanamkan konsep tauhid, dan menanamkan akhlak yang baik pada anak. Selain itu, orang tua juga perlu bijaksana dalam menghadapi teknologi di era digital untuk mendidik anak, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang sebenarnya sangat membantu dalam proses pendidikan.

Lebih ekstrim lagi, Sholichah (2021) menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Sunnah akan menciptakan anak sebagai penenang hati dan menjadi perhiasan. Sedangkan anak yang dididik dengan pola asuh yang tidak tersentuh oleh Al-Qur'an akan menciptakan anak menjadi musuh bagi orang tua.

Dari hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengasuhan anak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an atau biasa disebut Parenting Qur'ani. Namun, di era modern ini, tantangan dalam menerapkan Parenting Qur'ani semakin kompleks. Perubahan sosial, teknologi, serta pengaruh budaya luar sering kali mempengaruhi pola asuh orang tua dan dapat berdampak pada perkembangan anak. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh orang tua dalam pengembangan sosial dan emosional anak berdasarkan prinsip-prinsip Parenting Qur'ani menjadi semakin relevan.

Artikel ini bertujuan untuk menggali peran orang tua dalam membentuk aspek sosial dan emosional anak dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Qur'ani, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai perkembangan optimal bagi anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengembangan sosial emosional anak melalui peran orang tua dan penerapan prinsip-prinsip Parenting Qur'ani. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara, serta kajian pustaka ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Parenting Qur'ani dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak.

Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, yaitu mengumpulkan semua data, baik dari hasil wawancara maupun dari kajian pustaka. Selanjutnya teknik penyajian data dilakukan secara deskriptif analisis, menjelaskan peran orang tua dan parenting Qur'ani dalam pengembangan sosial emosional anak. Yang terakhir dilakukan penarikan kesimpulan, yaitu menarik garis besar dari pembahasan, sebagai hasil temuan dari penelitian.

Hasil Penelitian dan Analisis

Pada dasarnya, orang tua memiliki peran yang penting dan berpengaruh besar terhadap pendidikan anak-anak. Orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak, dan orang tua membantu anak untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, mandiri, dan mendukung perkembangan sosial emosional mereka.

Pertama, Peran sebagai pendidik menurut Harjati (2013) merupakan orang tua harus menanamkan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari sekolah kepada anak-anak mereka. Selain itu, nilai-nilai agama dan moral, khususnya kejujuran, harus ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil agar mereka memiliki bekal dan pertahanan untuk menghadapi perubahan.

Kedua, peran sebagai motivator, sebagai orang tua harus memotivasi anak mereka untuk menjadi berani dan percaya diri saat menghadapi tantangan sebagai anak yang mengalami masa peralihan (proses perpindahan peran anak sebagai peserta didik PAUD menjadi peserta didik SD dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan belajar baru).

Ketiga, Peran Sebagai Panutan orang tua harus memberikan teladan dan contoh yang baik bagi anak-anak mereka, baik dalam berbicara jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain. Keempat, peran sebagai teman orang tua harus lebih sabar dan memahami perubahan anak mereka. Orang tua dapat memberi tahu anak mereka, berbicara dengan teman mereka, atau bertukar pikiran tentang masalah atau tantangan mereka untuk memastikan anak merasa nyaman dan aman. Kelima, Peran Sebagai Pengawas orang tua harus memantau dan mengawasi perilaku dan sikap anak mereka untuk memastikan mereka tetap menjadi diri mereka sendiri, terutama karena pengaruh dari lingkungan sekitar mereka, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keenam, Peran Sebagai Konseler untuk membantu anak membuat pilihan yang tepat, orang tua dapat membantu mereka melihat dan mempertimbangkan nilai positif dan negatif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini melalui penerapan prinsip-prinsip Parenting Qur'ani. Berdasarkan wawancara, observasi, serta analisis ayat-ayat Al-Qur'an, didapatkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Orang Tua Sebagai Pendidik

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta orang tua, menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya. Salah satu orang tua mengatakan (Indah, 2024), bahwa sejak kecil sudah mengajarkan anak-anak pentingnya untuk terus belajar agama, contohnya seperti shalat 5 waktu dan mengaji. Selain itu juga mengajarkan anak untuk menjadi sopan, jujur, menghargai orang lain, dan hormat kepada orang lain.

Orang tua yang lain berpendapat (Juwitasari, 2024) bahwa pendidikan anak di rumah dilakukan dengan pembiasaan hal-hal baik serta memberikan teladan. Dengan menerapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca bismillah dan doa ketika hendak melakukan suatu kegiatan. Serta memberikan contoh hal yang baik untuk dilakukan ataupun memberi arahan mengenai hal yang kurang baik untuk dilakukan.

Pendidikan keluarga adalah cara terbaik untuk mendidik anak. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga ini sangat memengaruhi karakter dan perilaku anak (Najmi, 2020). Dalam konteks ini, Surah At-Tahrim ayat 6 menekankan tanggung jawab orang tua untuk menjaga diri dan keluarga dari keburukan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ هَالِكٌ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ayat ini mengandung pesan mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Dalam konteks ini, orang tua diharapkan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya. Dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak, terutama pada masa anak usia dini, tahap ini menjadi sangat dipengaruhi oleh lingkungan

sekitarnya termasuk pola asuh orang tua. Ayat di atas menekankan tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan mendidik anak-anak supaya terhindar dari perilaku yang merugikan.

Al-Ayyubi (2024) mengatakan, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kebaikan dirinya dan masyarakatnya jika pendidikan keluarga mereka berjalan dengan baik sebagaimana dituntunkan oleh agama Islam. Sebaliknya, jika anak-anak tumbuh dalam keluarga yang tidak mendukung kebaikan dirinya, mereka dapat menyimpang dari ajaran agama Islam. Sebagai muslim, kita pasti akan menggunakan ajaran agama Islam untuk memiliki watak atau kepribadian ideal yang kita harapkan dimiliki oleh anak-anak kita.

Dengan demikian, dalam surah At-Tahrim ayat 6 ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan bagi orang tua untuk menjaga diri dan keluarga dari keburukan, tetapi juga sebagai dorongan untuk aktif berperan dalam pengembangan sosial emosional anak. Melalui pendidikan yang baik, orang tua dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan sosial yang baik.

2. Orang Tua sebagai Motivator

Pengembangan keterampilan sosial emosional anak juga melibatkan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan dan mengatasi stres. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan lingkungan yang aman, anak akan merasa nyaman untuk mengekspresikan perasaannya, serta dengan memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang tepat, orang tua dapat membantu mengembangkan ketahanan dan kemampuan untuk mengatasi berbagai situasi yang dihadapi.

Menurut pendapat salah satu orang tua (Yuningsih, 2024), peran orang tua sebagai motivator bisa dilakukan dengan cara memberikan anak waktu untuk mengungkapkan apa yang anak rasakan dari emosinya, dan ketika anak sedang mengalami masalah biasanya mereka ngomong dan sebisa mungkin orang tua memberikan pemahaman ke anak. Tidak lupa juga memberikan semangat, bahwa suatu tujuan atau impian itu bisa diwujudkan apabila serius dalam menjalankannya.

Pendapat orang tua lain mengatakan (Indah, 2024) dengan memberikan support kepada anak-anak dan mengajarkan untuk terus mencoba dan jangan mudah menyerah. Orang tua juga mengajarkan untuk tidak apa-apa jika gagal, karena gagal itu hal yang wajar. Karena kegagalan juga sebagai bentuk kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sesuatu yang menakutkan untuk dicoba.

Selain itu juga, peran orang tua bisa dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak dan mengajak anak-anak untuk terus belajar tidak cepat putus asa sehingga apa yang diinginkan bisa tercapai. Walaupun belum tercapai diajarkan untuk tetap berusaha dan diikuti dengan doa. Untuk membantu anak menjadi berani dan percaya diri, saya berusaha untuk berkomunikasi dengan anak secara baik dan jujur.

Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan memotivasi anaknya. Salah satunya yaitu surah Al-Isra ayat 31:

وَلْيَقْضُوا الْوَأْدَ كُلَّ حَقٍّ ۖ إِنَّ قُلُوبَهُمْ كَانَتْ خَطَا كَبِيرًا ۝ ٣١

“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.” (QS. Al-Isra [17]: 31)

Ayat ini menekankan pentingnya memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak. Orang tua diingatkan untuk tidak membiarkan ketakutan akan kemiskinan mempengaruhi keputusan mereka. Sebaliknya, mereka harus percaya bahwa Allah akan mencukupi rezeki untuk anak-anak mereka. Ini adalah bentuk motivasi bagi orang tua untuk terus berusaha dan memberikan yang terbaik bagi anak-anak.

3. Orang Tua Sebagai Teladan

Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan bagi anak-anaknya. Perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan karakter dan sosial emosional anak. Keteladanan yang bisa ditunjukkan oleh orang tua seperti bersikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab. Anak-anak yang melihat orang tuanya berinteraksi dengan empati, menghormati orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Contoh sikap yang ditunjukkan oleh orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, serta mengelola emosi diri sendiri.

Sesuai yang dikatakan oleh kepala sekolah (Afriyani, 2024) bahwa dirinya selalu berusaha memberikan contoh yang baik dengan bersikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab. Orang tua juga mengajarkan tentang pentingnya bekerja sama, saling menghormati, dan peduli terhadap teman dan orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai positif, orang tua berharap kelak anaknya menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Al-Qur'an menjelaskan tentang pentingnya keteladanan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَا كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولٍ هَالِكٌ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا هَالِكٌ هَالِكٌ كَثِيرًا ٢١

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW merupakan contoh terbaik bagi umat manusia dalam berbagai aspek. Keteladanan beliau mencakup akhlak, perilaku, cara berinteraksi, dan cara menghadapi berbagai tantangan hidup. Sebagai seorang Nabi, beliau menunjukkan bagaimana seharusnya seorang muslim menjalani hidupnya dengan integritas, kejujuran, dan kasih sayang.

Rasulullah memberikan perintah kepada orang tua agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sikap yang dicontohkan orang tua dalam berhubungan dengan anak harus jujur. Anak akan menangkap dan meniru sikap seperti orang tuanya lakukan (Andesta, dkk., 2023). Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial emosionalnya. Anak-anak yang dibesarkan dalam

lingkungan yang positif dan penuh kasih sayang cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Prinsip-prinsip parenting Qur'ani yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam menemani perkembangan anak, terutama keterampilan sosial emosional anak adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Orang tua diharapkan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Dengan menunjukkan akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut secara langsung melalui perilaku mereka sehari-hari. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, hal ini termaktub dalam surah Al-Ahzab ayat 21, yaitu Rasulullah adalah contoh terbaik dalam akhlak dan perilaku, yang harus diteladani.

2. Pendidikan Agama

Mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak adalah salah satu prinsip utama dalam parenting Qur'ani. Ini mencakup pengajaran tentang ibadah, akhlak, dan pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan agama membantu anak memahami tujuan hidup dan membentuk karakter yang baik. Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَوْ نَسْنَاكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ١٣٢

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha [20]: 132)

3. Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak sangat penting. Dalam Islam, kasih sayang adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang tua yang menunjukkan cinta dan perhatian akan membantu anak merasa aman dan dihargai, yang mendukung perkembangan emosional mereka. Allah berfirman:

وَرَوْضَاتُ النَّسَانِ بِالْإِنِّيَّةِ حَمَلُهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (QS. Luqman [31]: 14)

4. Komunikasi Terbuka

Membangun komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anak sangat penting. Orang tua harus menciptakan suasana di mana anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan, pikiran, dan masalah mereka. Ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ٥٣

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Al-Isra [17]: 53)

5. Pengembangan Kemandirian

Mengajarkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab adalah prinsip penting dalam parenting Qur'ani. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas-tugas mereka sendiri, sehingga mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Allah berfirman:

وَلْيَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِيَّائِي ۖ قَدْ نَحْنُ نَرِزْقُهُمْ وَأَيُّكُمْ إِنْ قَتَلْتُمْ كَانَ خَطَاً كَبِيراً ۝ ٣١

“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.” (QS. Al-Isra [17]: 31)

6. Dukungan Emosional

Orang tua harus memberikan dukungan emosional kepada anak, terutama dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Dengan mendengarkan dan memberikan bimbingan, orang tua dapat membantu anak mengelola emosi mereka dan mengembangkan ketahanan. Allah berfirman:

وَلْيَبْلُوْنَكُمْ بَشِيْرَةً ۖ مِنْ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ ۖ مِنَ الْمَالِ وَالنَّفْسِ وَالتَّمْرِ ۚ وَبِئْسَ الصِّرَاطُ الَّذِي أَسْرَ الْاَصْرَيْنِ ۝ ١٥٥

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

7. Do'a dan Harapan

Mengajarkan anak untuk berdoa dan berharap kepada Allah adalah bagian dari parenting Qur'ani. Ini membantu anak memahami pentingnya spiritualitas dan ketergantungan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۖ ۝ ٦٠

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Gafir [40]: 60)

Pembahasan

Pengembangan keterampilan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka. Orang tua yang menerapkan prinsip-prinsip parenting Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku yang baik. Dalam konteks ini, orang tua diharapkan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian integral dari perkembangan sosial emosional anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak merasa aman untuk mengekspresikan perasaan mereka, belajar mengelola emosi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Misalnya, dengan mengajarkan anak untuk bersikap sabar dan tenang dalam menghadapi konflik, orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan berkomunikasi secara efektif (Harahap, 2022).

Selain itu, dengan mengacu pada ajaran Al-Qur'an, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, yang akan membentuk karakter anak dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia. Dengan demikian, peran orang tua

dalam parenting Qur'ani sangat krusial dalam membentuk keterampilan sosial emosional anak, yang akan berpengaruh pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan baik di masyarakat.

Kemampuan sosial emosional anak, termasuk kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial, sangat penting untuk perkembangan mereka. Kesadaran diri adalah kemampuan anak untuk mengenali dan memahami perasaan serta emosi mereka sendiri. Dalam konteks parenting Qur'ani, orang tua berperan sebagai pendidik yang mengajarkan anak untuk merenungkan perasaan mereka dan bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Dengan memberikan contoh yang baik dan menciptakan ruang untuk diskusi terbuka, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kesadaran diri yang kuat, yang merupakan fondasi untuk interaksi sosial yang sehat.

Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain adalah aspek penting lainnya dalam perkembangan sosial emosional anak. Parenting Qur'ani menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika, di mana orang tua diharapkan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Melalui pengajaran yang konsisten dan keteladanan, orang tua dapat menunjukkan kepada anak-anak bagaimana bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sosial. Misalnya, dengan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga dan memberikan mereka tugas yang sesuai dengan usia, orang tua dapat mengajarkan anak untuk menghargai kontribusi mereka dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Perilaku prososial, yang mencakup sikap berbagi, membantu, dan berempati terhadap orang lain, juga dapat dikembangkan melalui peran aktif orang tua. Dalam parenting Qur'ani, orang tua diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu tetangga atau berpartisipasi dalam kegiatan amal, orang tua dapat memberikan pengalaman langsung yang memperkuat perilaku prososial. Selain itu, dengan memberikan pujian dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku baik, orang tua dapat mendorong anak untuk terus berperilaku prososial.

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak sangat penting dan dapat dioptimalkan melalui pendekatan parenting Qur'ani. Dengan menanamkan nilai-nilai kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial, orang tua tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui keteladanan dan pengajaran yang konsisten, orang tua dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral dan sosial.

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Orang tua sangat berperan dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini, peran penting orang tua dalam hal ini diantaranya adalah berperan sebagai pendidik, sebagai motivator, dan sebagai teladan. Selain itu juga orang tua bisa menggunakan parenting Qur'ani dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak. Prinsip-prinsip Parenting Qur'ani yang dapat digunakan oleh orang tua diantaranya adalah; keteladanan, pendidikan agama,

kasih sayang, komunikasi terbuka, pengembangan kemandirian, dukungan emosional, serta doa dan harapan. Adapun keterampilan sosial emosional yang dapat dilihat dari diri anak yaitu antara lain: kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Dengan Pengembangan sosial emosional yang baik pada anak usia dini dapat meningkatkan kapasitas individu anak usia dini untuk lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, menumbuhkan hubungan interpersonal yang positif, mencapai keunggulan akademik, dan kelak berkembang menjadi orang dewasa yang menyesuaikan diri dengan baik, dan sehat secara fisik dan mental.

Daftar Rujukan

- Andesta, D., Adiansa, N., Safitri, N. ., & Febrieanitha Putri, Y. . (2023). PROPHETIC PARENTING : KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI . JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research, 2(01), 24–33.
<https://doi.org/10.62668/jimr.v2i01.615>
- Al Ayyubi, I. I., Abdullah, D. S., Nurfajriyah, D. S., Yasmin, S., & Hayati, A. F. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN Q.S. AT-TAHRIM AYAT 6. Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 4(1), 71-83.
<https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.90>
- Harahap, H. H., Arlinda, S., & Mulyana, H. (2022). Parenting and social development on early childhood emotions. Interdisciplinary Social Studies, 1(10), 1307-1311.
- Meiriza, Maryam dan Hidayat, M. Ulil. (2021). Qur'anic Parenting dalam Mengikis Dampak Negatif Gawai pada Anak. JAWI. 04. (01). <https://doi.org/10.24042/jw.v4i1.8908>
- Melda, Reni. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. Skripsi Sarjana, Fakultas Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Najmi, Fatkhur Rohman Nurun et al. (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar Kajian QS As-Syu'ara Ayat 214 Dan Qs. At-Tahrim Ayat 06”. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<https://eprints.ums.ac.id/86533/>
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, Jurnal Paud Agapedia 4, no. 1
- Sholekhah, Zaqy Faridatus, dkk. (2024). Gaya Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an: Dampaknya pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam. 2. (2).
- Sholichah, Siti Aas. (2021). PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak). 21. (01).
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/107>
- Wijayanto, Arif. (2020). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 4, No. 1